

## **Pelatihan Pembuatan Sabun Transparan dan Legalitas Usaha dalam Program UMKM Level *Up* di Desa Lerep**

### **(Training on Transparent Soap Making and Business Legality in Level Up MSME Program in Lerep Village)**

**Mohammad Khollaqul Alim<sup>1\*</sup>, Astri Mega Sari<sup>2</sup>, Mohammad Fattahul Alim<sup>2</sup>, Bagus Surya Maulana<sup>3</sup>, Yulia Ragili Yanti<sup>4</sup>, Reniandi Marbun<sup>5</sup>, Maulana Dzaki Munawar<sup>6</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229.

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229.

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang Jawa Tengah, Indonesia 50229.

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229.

<sup>5</sup> Prodi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229.

<sup>6</sup> Prodi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229.

\*Penulis Korespondensi: mohkholaqul@students.unnes.ac.id  
Diterima September 2024/Disetujui Desember 2024

### **ABSTRAK**

Desa Lerep yang terletak di wilayah kaki Gunung Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang telah bertransformasi menjadi desa wisata. Salah satu pilar penting dalam mendukung kemajuan desa wisata adalah tumbuhnya UMKM yang berdaya saing. Pelaku UMKM di Desa Lerep mengalami kesulitan dalam mengembangkan inovasi produk dan belum memiliki legalitas usaha sehingga jangkauan pemasarannya belum meluas dan tingkat penjualan produk yang cenderung stagnan. Metode penerapan inovasi meliputi sosialisasi, wawancara, diskusi, dan pendampingan dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu pelaku UMKM Desa Lerep dan pengurus GenBI Universitas Negeri Semarang, serta data sekunder berupa studi literatur yang relevan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan sabun transparan dan legalitas usaha membuat UMKM di Desa Lerep dapat mengembangkan inovasi produknya yang bervariasi dan berizin resmi sehingga dapat semakin menarik minat wisatawan dan memperluas pangsa pasar. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi pelaku UMKM di Desa Lerep. Program UMKM Level Up mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti tingkat partisipasi peserta yang rendah, masih banyak pelaku UMKM yang tidak melek teknologi, dan tingkat partisipasi generasi muda dalam berwirausaha yang minim. Upaya keberlanjutan program dilakukan melalui pendampingan lanjutan agar produk UMKM Desa Lerep dapat semakin berkualitas dan berdaya saing dengan produk lainnya.

Kata kunci: Desa Lerep, legalitas usaha, sabun transparan, UMKM

### **ABSTRACT**

Lerep Village, located at the foot of Mount Ungaran, West Ungaran District, Semarang Regency, has transformed into a tourist village. One of the important pillars in supporting the progress of tourist villages is the growth of competitive MSMEs. MSME players in Lerep Village experience

difficulties in developing product innovations and do not yet have business legality so that their marketing reach has not expanded and product sales levels tend to stagnate. The method of implementing innovation includes socialization, interviews, discussions, and mentoring with a descriptive analysis approach. The data sources used are primary data, namely MSME players in Lerep Village and GenBI administrators of Semarang State University, as well as secondary data in the form of relevant literature studies. The results of this service show that the training program on transparent soap making and business legality has enabled MSMEs in Lerep Village to develop varied product innovations and official licenses so that they can attract more tourists and expand their market share. This has an impact on increasing income and welfare for MSME players in Lerep Village. The Level Up MSME program experienced several obstacles in its implementation, such as the low participation rate of participants, the fact that many MSME players are not technologically literate, and the minimal participation of the younger generation in entrepreneurship. Program sustainability efforts are carried out through further assistance so that Lerep Village MSME products can be of higher quality and competitive with other products.

Keywords: business legality, Lerep Village, MSMEs, transparent soap

## PENDAHULUAN

Desa Lerep merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kaki Gunung Ungaran, tepatnya terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut berada pada ketinggian sekitar 344-940 mdpl. Orbitasi desa dari pusat pemerintahan Kecamatan Ungaran Barat adalah 0,9 km, sedangkan dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang berjarak sekitar 18 km. Secara geografis, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Bandarjo dan Sumur Rejo, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nyatmo. Sebelah barat desa Lerep berbatasan dengan Desa Kalisidi dan Keji. Adapun sebelah timur berbatasan dengan Desa Nyatnyono dan Kelurahan Ungaran. Desa Lerep memiliki bentuk topografi yang beragam dengan 217,12 Ha wilayah datar, 209,77 Ha wilayah bergelombang, 236,36 Ha wilayah curam, dan 109,07 Ha wilayah sangat curam. Bentuk topografi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Lerep berada pada daerah yang curam.

Desa Lerep menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yang berhasil atas pengembangan potensi kekayaan daerahnya. Desa Lerep resmi dinobatkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 dengan ditetapkannya Surat ketetapan Bupati Semarang No. 556/0431/2015. Sejak tahun 2017, pemerintah Desa Lerep membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera sebagai pihak pengelola desa wisata berdasar Peraturan Desa Lerep No 3 Tahun 2017 yang menjadikan kegiatan pariwisata sebagai salah satu usaha desa. Terdapat beberapa jenis wisata telah dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat Desa Lerep yang meliputi wisata alam, wisata kuliner, wisata Edu-Ecotour, wisata budaya, dan wisata Sembligo. Selain itu, desa tersebut juga memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM yang berfokus pada sumber hasil dari potensi desa. Tujuan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal tersebut agar mampu menjadi stimulus peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Manteiro 2017).

Salah satu pilar penting dalam kemajuan desa wisata adalah tumbuhnya UMKM yang berdaya saing. Lerep sebagai desa wisata berhasil menciptakan berbagai produk UMKM seperti olahan susu, yaitu permen dan sabun, ubi atau singkong (keripik talas, singkong, kacang ijo), teh daun kopi, sabun ekstrak buah, dan kopi. Beragam produk tersebut diperjualbelikan di berbagai toko di Desa Lerep dan Ungaran serta menjadi oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke sana. Salah satu produk unggulan tersebut yaitu sabun ekstrak buah, susu, dan kopi. Keunikan sabun tersebut terletak pada komposisi bahan

utamanya yang terdiri atas sari pati buah-buahan, susu, dan kopi yang merupakan hasil budidaya masyarakat Desa Lerep.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu pelaku UMKM di Desa Lerep yang anggotanya terdiri atas ibu rumah tangga. Kelompok tersebut memproduksi hasil olahan produk untuk diperjualbelikan kepada wisatawan, termasuk sabun susu. KWT berencana mengembangkan produk sabun yang lebih variatif, unik, dan bernilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan target penjualan dan pendapatan. Keterbatasan sumber daya manusia serta metode dan alat yang masih manual atau tradisional menjadi kendala utama KWT di Desa Lerep untuk berkreasi dan berinovasi. Selain itu, pelaku UMKM setempat juga mengalami kendala dalam legalitas usaha karena masih banyak yang tidak memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal sehingga menyebabkan produknya belum dapat dipasarkan secara lebih luas. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat penjualan produk cenderung stagnan dan distribusinya masih terbatas di sekitar Kecamatan Ungaran.

Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Negeri Semarang mencanangkan program UMKM Level Up dengan berkolaborasi bersama masyarakat dalam mengembangkan UMKM Desa Lerep yang lebih produktif agar dapat semakin bersaing secara nasional maupun internasional. Pengabdian yang dilakukan kepada UMKM di Desa Lerep bertujuan untuk menciptakan produk baru dan meningkatkan nilai jual produk, yaitu dengan melakukan pelatihan pembuatan inovasi sabun transparan (sabun gula gliserin). Selain itu, GenBI Universitas Negeri Semarang juga mengadakan sosialisasi legalitas usaha mencakup pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal kepada pelaku UMKM di Desa Lerep agar produknya dapat dipasarkan secara lebih luas, aman, bernilai jual tinggi, dan berdaya saing dengan produk kompetitor lainnya.

## **METODE PENERAPAN INOVASI**

Pelatihan pembuatan sabun transparan dan legalitas usaha bagi masyarakat di Desa Lerep merupakan rangkaian program UMKM Level Up yang diinisiasi oleh komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) komisariat Universitas Negeri Semarang. Program tersebut diawali dengan kegiatan pelatihan pembuatan sabun yang ditujukan kepada pelaku UMKM setempat. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai legalitas usaha, yaitu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal guna memperkuat pemasaran produk melalui perizinan resmi dari pemerintah sekaligus pendampingan langsung dari ahlinya.

### **Sasaran Inovasi**

Pelatihan pembuatan sabun transparan dan legalitas usaha secara khusus menargetkan para pelaku UMKM yang terlibat aktif dalam pengembangan Desa Wisata Lerep. Dengan adanya program tersebut, pelaku UMKM setempat dapat memiliki inovasi produk baru yang lebih bervariasi dan menjamin legalitas usahanya sehingga dapat semakin menarik minat wisatawan yang datang ke Desa Lerep. Produk UMKM yang semakin diminati memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas usaha sehingga mampu meningkatkan pendapatan pelaku UMKM di Desa Lerep.

### **Inovasi yang Digunakan**

Sabun transparan menjadi inovasi produk baru UMKM yang dapat meningkatkan potensi pariwisata Desa Lerep. Pembuatan sabun transparan tersebut terbilang cukup mudah dan murah, baik dari segi alat, bahan, maupun proses yang harus dilakukan.

Komposisi bahan yang terdapat dalam sabun transparan terdiri atas 255 mL gliserin, 300 mL minyak kelapa, 75 g NaOH, 150 g asam stearat, 225 mL alkohol 96%, 300 g gula pasir, 285 mL aquadest, asam sitrat, dan propilen glikol. Sabun transparan berbahan baku utama, yaitu gliserin. Gliserin merupakan hasil dari pengolahan lemak nabati maupun lemak hewani (Khuzaimah 2018). Contoh lemak nabati, seperti minyak kelapa dan minyak zaitun, sedangkan lemak hewani, seperti butter. Sabun gliserin mampu menjaga kelembutan, kelembaban, dan kesehatan kulit serta sangat cocok bagi orang yang berkulit kering atau bersisik.

Pengembangan UMKM di Desa Lerep tidak hanya berfokus pada inovasi pembuatan sabun transparan, tetapi juga menyangkut legalitas usaha guna mempermudah pemasaran produk makanan dan minuman secara luas dan menjamin keamanan serta kehalalan bagi konsumen. Legalitas usaha seperti pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal yang diadakan untuk mempertemukan beberapa pihak, yaitu pelaku UMKM, pemerintah desa, dan perwakilan dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Nomor Induk Berusaha (NIB) merupakan suatu nomor identitas pelaku usaha yang disesuaikan dengan bidang usahanya, sedangkan Sertifikasi Halal merupakan suatu verifikasi untuk mendapatkan pengakuan secara legal bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar halal (Ramadhani *et al.* 2022).

### **Metode Penerapan Inovasi**

Pembuatan sabun gula transparan untuk para pelaku UMKM di Desa Lerep diadakan dalam bentuk sosialisasi yang dilengkapi dengan praktik demonstrasi dan sesi diskusi. Kegiatan sosialisasi disampaikan oleh tim pengurus GenBI Universitas Negeri Semarang. Praktik demonstrasi pembuatan sabun gula transparan tersebut juga disertai dengan pelatihan bersama masyarakat agar lebih memahami langsung proses pembuatannya secara baik dan benar. Di sisi lain, program legalitas usaha berupa pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal dilakukan melalui sosialisasi tatap muka dengan menghadirkan perwakilan dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Peserta dalam dua kegiatan tersebut merupakan pelaku UMKM yang masuk dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep. Kelompok tersebut juga diberikan pemahaman mengenai mekanisme pendaftaran nama merek sebagai identitas resmi produk yang akan dipasarkan agar terhindar dari plagiat merek dengan produk lainnya.

### **Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan**

Pelatihan pembuatan sabun transparan dan sosialisasi legalitas usaha dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda. Pelatihan pembuatan sabun dilaksanakan di Sekukusan Desa Lerep RT 02/RW 03, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Adapun alat yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun transparan, meliputi sendok, panci, kompor, timbangan, wadah cetakan, *mixer* atau *hand blender*, gelas ukur plastik, tisu, serbet, dan termometer. Pembuatan sabun transparan tersebut juga membutuhkan beberapa bahan meliputi minyak kelapa (Coconut Oil or VCO), NaOH, asam stearat, gliserin, alkohol 96%, gula pasir, air destilasi atau aquades, pewarna sabun, pewangi sabun, asam sitrat, dan juga propilen glikol. Beberapa perlengkapan lainnya seperti, masker, sarung tangan, dan kacamata juga dibutuhkan dalam proses pembuatan sabun transparan untuk menjaga keselamatan dan keamanan kerja.

Sosialisasi legalitas usaha dilaksanakan di Aula Balai Desa Lerep. Sosialisasi tersebut meliputi dua hal, yaitu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal bagi pelaku UMKM. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber dari Dinas Koperasi,

Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang, yaitu Moh Abdur Rozaq, S.E., M.M. untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya perizinan Nomor Induk Berusaha dan Sertifikat Halal dalam menunjang pemasaran produk. Pelaku UMKM membawa berbagai produk olahan agar dapat dicek nama, logo, atau identitasnya di laman Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Selain itu, pelaku UMKM yang hadir juga diarahkan untuk mengurus hak paten atas produknya serta mampu memanfaatkan media sosial sebagai strategi pemasaran produk di era digital seperti sekarang ini.

### **Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, wawancara, diskusi, dan juga pendampingan terhadap para pelaku UMKM di Desa Lerep. Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif agar tergambar secara lengkap sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga diperoleh informasi yang jelas dan mudah dipahami (Sugiyono 2021). Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu pelaku UMKM di Desa Lerep dan pengurus GenBI Universitas Negeri Semarang, serta data sekunder berupa studi atau kajian literatur yang relevan. Pelatihan pembuatan sabun transparan dilakukan secara berkala dengan didampingi secara langsung oleh mahasiswa GenBI Universitas Negeri Semarang sehingga dapat dihasilkan produk yang berkualitas. Adapun kegiatan sosialisasi legalitas usaha dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Pelaku UMKM juga diajarkan secara langsung mekanisme pendaftaran legalitas usaha secara *online*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Inovasi Sabun Transparan**

Pengembangan inovasi produk UMKM Desa Lerep dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan sabun transparan (sabun gula gliserin) yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 3 Februari 2024 dengan bertempat di Sekukusan Desa Wisata Lerep (Gambar 1). Kegiatan pelatihan tersebut dihadiri oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Hasil Lerep dengan pendampingan langsung dari Tim Pelaksana Program UMKM Level Up Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Negeri Semarang. KWT Sumber Hasil Lerep merupakan salah satu UMKM yang terdapat di Desa Lerep. Kelompok tersebut beranggotakan ibu-ibu tani desa yang saling bekerja sama dalam



Gambar 1 Pelatihan pembuatan sabun transparan bersama pelaku UMKM Desa Lerep.

menciptakan produk berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun transparan tersebut dilakukan dengan menerapkan metode presentasi, praktik, dan diskusi interaktif. Pelatihan tersebut didemonstrasikan secara langsung oleh mahasiswa program studi teknik kimia yang sekaligus merupakan Ketua GenBI Universitas Negeri Semarang, yaitu Maulana Dzaki Munawar.

Pelatihan pembuatan sabun transparan diawali dengan pengenalan terkait inovasi produk tersebut, kandungan, dan manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Sebelum praktik dimulai, dijelaskan secara detail terkait dengan berbagai alat, bahan, dan perlengkapan keamanan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan sabun transparan. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan sabun transparan secara runtut dan pelan-pelan agar pelaku UMKM yang hadir dapat memahami setiap tahapan dengan jelas. Selama kegiatan pelatihan berlangsung, diadakan juga sesi diskusi berupa tanya jawab kepada pelaku UMKM berkaitan dengan proses pembuatan sabun transparan, meliputi jumlah takaran setiap bahan, suhu pemanasan, dan estimasi waktu untuk setiap tahapannya. Proses pembuatan sabun transparan membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 30 menit. Setelah semua tahapan selesai, produk yang telah dibuat didiamkan selama kurang lebih satu hari hingga terbentuk sabun yang sempurna. Setiap proses pembuatan dapat menghasilkan 12 batang sabun yang terbagi ke dalam dua cetakan.

### **Sosialisasi Legalitas Usaha (NIB dan Sertifikasi Halal)**

Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal merupakan bentuk perizinan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap setiap produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM di Indonesia. Setiap pelaku UMKM perlu memiliki NIB dan Sertifikat Halal agar produknya dapat dipasarkan secara luas serta menjaga keamanan bagi konsumen (Maksudi *et al.*, 2023). Nomor Induk Berusaha (NIB) merupakan suatu identitas pebisnis yang diterbitkan oleh lembaga OSS (*Online Single Submission*) setelah selesai melakukan registrasi atau pendaftaran. Manfaat bagi pelaku UMKM yang memiliki NIB diantaranya, sebagai identitas usaha, kemudahan dalam mengakses proses perizinan dan program usaha pemerintah, memberikan perlindungan hukum kepada para pelaku usaha dan konsumen, memperoleh pinjaman secara mudah dari kreditor, dan memperoleh kepercayaan dari konsumen, serta membantu usaha bersaing kompetitif di pasaran (Asnaini *et al.* 2022).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, jaminan atas kehalalan suatu produk sangat diutamakan demi menjamin keamanan konsumen dari segala bahan baku produksi yang diharamkan dalam syariat Islam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021, lembaga yang berwenang atas penerbitan Sertifikat Halal adalah Badan Penyelenggara Produk Jaminan Halal (BPJPH) Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pihak yang menetapkan kehalalan produk melalui sidang fatwa halal. Para pelaku usaha khususnya yang berkecimpung di sektor makanan dan minuman wajib mendaftarkan Sertifikat Halal pada produknya agar dinyatakan aman untuk dikonsumsi dan terbebas dari bahan haram sehingga konsumen tidak merasa ragu atas kehalalannya (Sekarwati & Hidayah 2022). Adapun manfaat lainnya jika mempunyai Sertifikat Halal seperti memiliki daya saing dengan produk kompetitor lain, memperluas pangsa pasar khususnya ke negara-negara muslim, serta mempermudah masyarakat muslim untuk mencari produk yang halal, aman, dan bermanfaat.

Berdasarkan permasalahan di atas, Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat Universitas Negeri Semarang mengadakan sosialisasi legalitas usaha, yaitu Nomor Induk Berusaha dan Sertifikasi Halal kepada para pelaku UMKM di Desa Lerep. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program utama UMKM Level Up yang termasuk

rangkaian kegiatan Desa Binaan GenBI Universitas Negeri Semarang. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 Februari 2024 di Aula Balai Desa Lerep yang dihadiri oleh para pelaku UMKM di Desa Lerep, seperti KWT Sumber Hasil Lerep dan KWT Manggar Lestari (Gambar 2). Narasumber yang merupakan perwakilan dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang memberikan informasi dan pengetahuan kepada pelaku UMKM setempat mengenai pentingnya perizinan Nomor Induk Berusaha dan Sertifikat Halal. Dua hal tersebut harus diprioritaskan agar produk dapat dipasarkan secara massal, aman, bernilai jual tinggi, dan berdaya saing dengan produk lainnya. Selain itu, pendaftaran nama merek juga sangat penting supaya menjadi identitas resmi produk yang dipasarkan dan terbebas dari plagiat merek dengan produk lainnya.



Gambar 2 Sosialisasi legalitas usaha oleh Diskumperindag Kabupaten Semarang.

Sebagian besar pelaku UMKM Desa Lerep yang hadir dalam kegiatan tersebut belum memiliki NIB dan Sertifikat Halal dari pemerintah. Minimnya pemahaman dan minimnya pendampingan secara khusus dari pihak terkait menjadi kendala utama dalam proses pengurusan legalitas usaha tersebut. Walaupun beberapa kelompok usaha telah mempunyai NIB, tetapi semua produk Desa Lerep belum tercantum Sertifikasi Halal. Masalah legalitas usaha tersebut menyebabkan produk UMKM Desa Lerep belum dapat dipasarkan secara luas. Kelompok usaha di Desa Lerep juga memiliki kendala lain di bagian nama merek yang sudah banyak terdaftar di HAKI. Kondisi tersebut dialami oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Hasil Lerep. Oleh karena itu, dilakukan pembaharuan nama usaha, yaitu dengan mengganti nama merek untuk menghindari pelanggaran hak cipta atau *copyright*.

Diskumperindag Kabupaten Semarang mengajak para pelaku UMKM yang hadir untuk lebih fokus pada persiapan administrasi perizinan terlebih dahulu, seperti nama merek dan logo usaha. Selain itu, juga ditekankan agar pelaku usaha memiliki *brand* produk sendiri sehingga tidak menyerupai merek usaha lain yang telah banyak beredar di pasaran. Selain itu, pelaku UMKM juga didorong untuk memiliki Sertifikat Halal mengingat unit usaha di Desa Lerep didominasi oleh olahan produk makanan dan minuman. Terlebih lagi mayoritas konsumen di Indonesia adalah muslim sehingga kesadaran terhadap kehalalan makanan dan minuman sangatlah tinggi. Konsumen akan lebih selektif dalam memilih barang yang hendak dikonsumsi terutama yang telah teruji kehalalannya. Oleh karena itu, Sertifikat Halal sangat penting bagi UMKM agar produknya dapat dengan mudah diterima oleh konsumen. Gambar 3 menunjukkan beberapa produk UMKM Desa Lerep yang belum memiliki NIB dan Sertifikasi Halal.

Satu hal lain yang tidak kalah penting agar UMKM dapat naik kelas di samping legalitas usaha, yaitu terkait dengan strategi pemasaran produk. Perkembangan era digital





Gambar 3 Beberapa produk UMKM Desa Lerep yang belum memiliki NIB dan Sertifikasi Halal.

sekarang ini dapat dimanfaatkan pelaku UMKM untuk semakin meningkatkan pangsa pasar, sehingga dapat mendongkrak margin penjualan. Penggunaan *platform marketplace* untuk berniaga sedang menjamur luas dan marak digunakan, seperti Tokopedia, Shopee, Lazada, Bukalapak, dan lain sebagainya (Febriana *et al.* 2023). Terbukti telah banyak UMKM yang sukses mengembangkan usahanya berbekal bisnis *online shop*. Banyaknya konsumen yang gemar berbelanja *online* membuat potensi penjualan semakin tinggi sehingga akan meningkatkan omset usaha. Langkah yang dapat dilakukan agar mencapai hal tersebut adalah pelaku usaha perlu menyiapkan katalog produk yang menarik yang akan ditampilkan di dalam toko *online*-nya.

Sebelum merambah ke *online shop*, ada hal penting yang harus diperhatikan oleh para pelaku UMKM agar usahanya dapat terus eksis di pasar dan mampu bersaing dengan produk lain, yaitu dengan memperhatikan 3 K, meliputi kuantitas, kualitas, dan kontinuitas. Pertama, kuantitas atau persediaan (stok) produk harus selalu terjaga dalam waktu yang cukup lama. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kehabisan stok di saat banyak pesanan yang masuk. Kedua, kualitas produk sangat penting untuk dijaga, baik dari segi rasa, isi, maupun kemasan. Konsumen akan bersikap loyal jika produk yang dibelinya memiliki kualitas yang bagus sebanding dengan uang yang dikeluarkan. Ketiga, kontinuitas usaha perlu dijaga agar tidak tiba-tiba mati mendadak di tengah jalan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan manajemen usaha secara efektif dan efisien, termasuk dalam proses produksi dan pembagian tugas antar anggota.

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program UMKM Level Up. Pertama, rendahnya tingkat partisipasi pelaku UMKM dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan sabun transparan dan sosialisasi legalitas usaha. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jadwal kegiatan yang dilaksanakan pada hari kerja sehingga bertabrakan dengan rutinitas kerja para pelaku UMKM dan kondisi cuaca saat itu yang sedang hujan deras. Kedua, masih banyak pelaku UMKM yang tidak melek teknologi. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar pelaku UMKM berasal dari kalangan orang tua yang berusia lebih dari 50 tahun. Padahal dalam pendaftaran legalitas usaha, yaitu NIB dan Sertifikasi Halal sekarang telah menerapkan sistem layanan *online* yang lebih mudah dan praktis. Akibatnya, banyak para pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam mengakses laman pendaftaran tersebut sehingga tidak kunjung mendapatkan legalitas usaha.

Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya tingkat partisipasi generasi muda untuk terjun langsung dalam kegiatan berwirausaha. Padahal peran generasi muda sangat diperlukan guna membantu para pelaku UMKM yang mayoritas sudah tidak berusia muda lagi. Di samping itu, mereka diharapkan dapat mengatasi permasalahan para pelaku UMKM yang gapek terhadap teknologi guna memasarkan produk secara meluas



(Pujiantoro & Rofiuddin 2022). KWT Sumber Hasil Lerep sebenarnya telah menggandeng kaum muda seperti karang taruna, tetapi niat dan minat untuk mengembangkan usaha lokal masih terbilang minim dan belum muncul rasa semangat dalam berwirausaha. Hadirnya kaum muda yang melek teknologi diharapkan dapat membantu memasarkan produk UMKM melalui berbagai platform media sosial dan *marketplace*, seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, Shopee, Tokopedia, dan lain sebagainya agar semakin dikenal luas dan memiliki pangsa pasar yang tersebar di dalam dan luar negeri. Pentingnya pelibatan seluruh masyarakat lokal, baik generasi tua maupun generasi muda ini agar saling bekerja sama untuk menjaga dan mengenalkan potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh desa ke khalayak luas (Esariti *et al.*, 2023).

Upaya keberlanjutan program UMKM Level Up dilakukan oleh GenBI Universitas Negeri Semarang dengan melakukan pendampingan lanjutan dan meningkatkan kualitas hasil pembuatan sabun transparan agar menjadi produk unggulan yang ramah lingkungan dan sehat bagi tubuh. Sabun transparan dari gliserin dapat diperjualbelikan secara luas dengan tetap memperhatikan kualitas dan legalitas usaha produk tersebut. Semua pelaku UMKM di Desa Lerep diharapkan telah memiliki NIB dan Sertifikat Halal bagi produk yang dihasilkan, termasuk sabun transparan. Dengan demikian, pengembangan inovasi sabun transparan dengan dibarengi kepemilikan legalitas usaha secara resmi bagi setiap produk dapat meningkatkan nilai penjualan sehingga berdampak peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Lerep.

## SIMPULAN

Pelatihan pembuatan sabun transparan dan sosialisasi legalitas usaha dalam program UMKM Level Up berkontribusi signifikan terhadap pengembangan produk UMKM Desa Lerep sebagai desa wisata. Dengan hadirnya program tersebut, pelaku UMKM setempat dapat memiliki produk yang bervariasi dan berizin resmi sehingga semakin menarik minat wisatawan dan memperluas pangsa pasar. Program UMKM Level Up mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti tingkat partisipasi peserta yang rendah, masih banyak para pelaku UMKM yang tidak melek teknologi, dan tingkat partisipasi generasi muda dalam berwirausaha yang minim. Upaya keberlanjutan program tersebut dibutuhkan agar produk UMKM Desa Lerep dapat semakin berkualitas dan mampu bersaing dengan produk lainnya. GenBI Universitas Negeri Semarang melakukan pendampingan lanjutan kepada pelaku UMKM di Desa Lerep dan meningkatkan kualitas hasil pembuatan sabun transparan sehingga menjadi produk unggulan yang ramah lingkungan dan sehat bagi tubuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia (BI) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskumperindag) Kabupaten Semarang, Universitas Negeri Semarang, Pemerintah Desa Lerep, KWT Sumber Hasil Lerep, KWT Manggar Lestari, Tim Pelaksana Program UMKM Level Up GenBI Universitas Negeri Semarang, dan berbagai pihak terkait lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asnaini SW, Hartati R, Hulu P, Simorangkir YN, Sudiyono RN, Radita FR. 2022. Sosialisasi Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk Pengembangan UMKM di BUMDes Serdang Tirta Kencana Melalui Online Single Submission. *MULIA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*. 1(2): 73–83. <https://doi.org/10.56721/mulia.v1i2.86>
- Esariti L, Nida RS, Rakhmatulloh AR, Sunarti S, Damayanti M, Manullang OR, Anggara DB. 2023. Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*. 7(1): 107–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.107-117>
- Febriana H, Andita KV, Rismarina RA, Maulana A. 2023. Peluang Bisnis Digital di Indonesia pada Era Society 5.0. *Jurnalku*. 3(3): 365–374. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i3.595>
- Khuzaimah S. 2018. Pembuatan Sabun Padat dari Minyak Goreng Bekas Ditinjau dari Kinetika Reaksi Kimia. *Ratih: Jurnal Rekayasa Teknologi Industri Hijau*. 2(2): 1–11.
- Maksudi M, Bahrudin B, Nasruddin N. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sertifikasi Halal dalam Upaya Pemenuhan Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 9(1): 825–840.
- Manteiro MCB. 2017. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Bisman-Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 2(02): 93–101.
- Pujiantoro N, Rofiuddin M. 2022. Strategi Digital Marketing dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Bringin Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*. 6(2): 168–175. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v6i2.12754>
- Ramadhani AS, Dewi HDM, Qawiyu RA, Chusen A, Diana L. 2022. Pendampingan Sertifikasi Halal dan NIB bagi UMKM di Kelurahan Tanjungsari, Sukorejo, Kota Blitar. *KARYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(3): 30–35.
- Sekarwati E, Hidayah M. 2022. Pendampingan dan Sosialisasi Pendaftaran Sertifikasi Halal Menggunakan Aplikasi Sihalal bagi Pelaku UMKM Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi dan Komputer untuk Masyarakat*. 2(2): 84–89. <https://doi.org/10.35315/intimas.v2i2.9010>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung (ID): Alfabeta.